
Konsep Pendidikan Islam Humanis dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

Alief Irfan Choiri¹, Saeful Anam²

^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik; Indonesia

Correspondence email*, Aliefirffan@gmail.com¹, saef.anam@unkafa.ac.id²

Submitted:2025/05/14

Revised: 2025/06/20;

Accepted: 2025/06/20;

Published: 2025/06/26

Abstract

This research aims to explore and analyze the thoughts of KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) on Islamic education grounded in humanistic values, emphasizing the importance of an educational approach that transcends mere cognitive-intellectual dimensions by upholding human dignity, freedom of thought, and respect for plurality. The study employs a qualitative approach with a library research method. Data were collected through documentation studies, particularly from Gus Dur's seminal works such as *Islamku*, *Islam Anda*, *Islam Kita* and *Ilusi Negara Islam*, as well as other relevant secondary sources. The data were analyzed using content analysis techniques. The findings show that Gus Dur's concept of humanist Islamic education emphasizes inclusivity, tolerance, and freedom of thought, while firmly grounded in the principles of equality, justice, liberation, and respect for diversity. These values form a strong philosophical and ethical foundation for Islamic education in a pluralistic and democratic Indonesian context. This study contributes to the academic discourse by offering a comprehensive reconstruction of Gus Dur's educational thought, which remains underexplored in the context of contemporary Islamic education.

Keywords

Islamic Education, Humanism, KH. Abdurrahman Wahid, Humanist Education



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembentukan manusia yang beradab dan bermartabat. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak sekadar menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga merupakan proses integral untuk membentuk manusia secara utuh—baik dari segi intelektual, moral, spiritual, maupun sosial. Pendidikan Islam bertujuan untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta mencetak individu yang bertakwa, berilmu, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Tuhannya.

Namun demikian, dalam realitas kontemporer, pendidikan Islam sering kali terjebak dalam pendekatan yang normatif-dogmatis, kering dari nilai-nilai kemanusiaan yang esensial. Hal ini menciptakan ruang yang sempit bagi kebebasan berpikir, penghargaan terhadap perbedaan, dan pembangunan kesadaran kritis peserta didik. Dalam konteks inilah muncul gagasan tentang pendidikan Islam humanis, yang menempatkan manusia sebagai subjek utama pendidikan dengan segala potensinya yang harus dihargai dan dikembangkan secara optimal.

Konsep pendidikan Islam humanis mendapatkan momentum penting dalam pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Sebagai seorang ulama, intelektual Muslim, dan tokoh pluralisme, Gus Dur secara konsisten mengangkat pentingnya penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Ia berpandangan bahwa pendidikan Islam tidak boleh sekadar menjadi ruang penghafalan dogma, tetapi harus menjadi medan dialog dan pembebasan, yang memungkinkan peserta didik tumbuh sebagai manusia merdeka, kritis, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Pendidikan dalam perspektif Gus Dur memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial. Ia menempatkan nilai-nilai Qur'ani seperti keadilan, kasih sayang, dan kebebasan sebagai basis moral pendidikan. Dalam banyak tulisannya, seperti *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* dan *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Gus Dur menekankan bahwa nilai-nilai humanisme justru bersumber dari esensi ajaran Islam itu sendiri. Ayat-ayat seperti Q.S. Al-Isra' [17]: 70 dan Q.S. Al-Baqarah [2]: 30 menjadi fondasi spiritual yang menegaskan bahwa manusia adalah makhluk mulia yang diberi tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.

Pemikiran pendidikan Islam humanis Gus Dur juga beririsan dengan gagasan para filsuf pendidikan global seperti Paulo Freire, John Dewey, dan Nel Noddings, yang sama-sama mengusung pendidikan sebagai proses pembebasan, keterlibatan sosial, dan relasi yang berakar pada kepedulian dan empati. Seperti Freire yang mengkritik model pendidikan gaya bank, Gus Dur juga menolak pendidikan yang menempatkan murid sebagai objek pasif dan mengabaikan pengalaman serta kesadaran kritis mereka.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pemikiran Gus Dur dalam konteks pendidikan Islam. Misalnya, studi oleh Mulyadhi Kartanegara (2017) menguraikan kontribusi Gus Dur terhadap pembaruan pendidikan pesantren, sementara Syamsul Arif (2020) menyoroti sisi inklusivitas pemikiran Gus Dur dalam membangun budaya toleransi dalam pendidikan Islam. Namun, sebagian besar kajian tersebut lebih bersifat normatif dan deskriptif, belum mengelaborasi secara mendalam kerangka filosofis serta pendekatan hermeneutik terhadap konsep pendidikan

Islam humanis Gus Dur secara sistematis.¹

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara filosofis-hermeneutik konstruksi pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam humanis. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna-makna terdalam yang tersirat dalam teks-teks dan pemikiran Gus Dur, serta mengevaluasi relevansinya dengan kebutuhan pendidikan Islam di Indonesia yang plural, dinamis, dan demokratis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam wacana pemikiran pendidikan Islam dengan pendekatan filosofis yang lebih mendalam dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah telaah mendalam terhadap pemikiran KH. Abdurrahman Wahid mengenai konsep pendidikan Islam humanis dalam perspektif filosofis dan hermeneutik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dan interpretatif melalui analisis data non-numerik yang bersumber dari teks dan literatur yang relevan.²

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya asli KH. Abdurrahman Wahid, antara lain: *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, *Pribumisasi Islam*, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, *Ilusi Negara Islam*, serta pidato dan artikel yang dipublikasikan. Sementara itu, data sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal ilmiah, esai, dan dokumen lain yang membahas pemikiran Gus Dur dan relevan dengan fokus kajian, baik dalam bentuk cetak maupun digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan dan mengkaji dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek kajian. Dokumen yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi makna, nilai, serta struktur pemikiran dalam teks.

Langkah-langkah analisis isi dalam penelitian ini meliputi tiga tahap utama:

1. Kodifikasi: Mengidentifikasi dan memberi kode terhadap kata kunci, kutipan penting, atau tema konseptual yang muncul dari karya-karya Gus Dur.
2. Tematisasi: Mengelompokkan hasil kodifikasi ke dalam tema-tema besar seperti

¹ Mulyadhi Kartanegara, *Pembaruan Pendidikan Pesantren dalam Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 9 No. 2 (2017);

Syamsul Arif, *Inklusivisme Pendidikan Islam dalam Perspektif Gus Dur*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 1 (2020).

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 11.

“pendidikan pembebasan,” “nilai-nilai humanisme Islam,” “pluralisme,” dan “pendidikan kritis.”

3. Interpretasi: Menafsirkan makna-makna dari tema tersebut dengan memperhatikan konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran Gus Dur.³

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik, yaitu pendekatan penafsiran teks yang berupaya memahami makna terdalam dari pemikiran Gus Dur sebagaimana terkandung dalam karya-karyanya. Hermeneutika digunakan untuk menafsirkan teks tidak hanya berdasarkan makna literal, tetapi juga makna kontekstual dan historis. Proses penafsiran mengikuti prinsip hermeneutic circle, yakni bergerak bolak-balik antara bagian dan keseluruhan teks untuk memperoleh pemahaman yang utuh.⁴

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber informasi dari perspektif yang berbeda untuk menguji keabsahan interpretasi. Peneliti juga melakukan pembacaan kritis dan reflektif terhadap konteks sosial-politik saat pemikiran Gus Dur ditulis, guna memperoleh interpretasi yang tidak ahistoris.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara komprehensif esensi pendidikan Islam humanis dalam pemikiran KH. Abdurrahman Wahid, serta relevansi dan kontribusinya dalam pembangunan sistem pendidikan Islam di Indonesia yang lebih inklusif, plural, dan berbasis nilai kemanusiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Islam Humanis Menurut KH. Abdurrahman Wahid

KH. Abdurrahman Wahid, atau yang lebih dikenal sebagai Gus Dur, merupakan pemikir Muslim Indonesia yang berhasil memadukan nilai-nilai keislaman dengan semangat kemanusiaan universal. Dalam konteks pendidikan, Gus Dur mengembangkan paradigma yang dikenal sebagai pendidikan Islam humanis. Konsep ini lahir dari kegelisahannya terhadap praktik pendidikan Islam yang kerap terjebak dalam formalisme dan indoktrinasi. Gus Dur menyatakan bahwa “agama tidak boleh menjadi sumber konflik, tetapi harus menjadi sumber perdamaian sosial” (Wahid, 1999, hlm. 134).⁵

Gus Dur memandang bahwa pendidikan harus menjadi media pembebasan, bukan

³ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 3rd ed. (California: Sage Publications, 2020), hlm. 83–102

⁴ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (New York: Continuum, 2014), hlm. 269–278.

⁵ Wahid, Abdurrahman. (1999). *Pribumisasi Islam*. Jakarta: LKiS, hlm. 134.

penindasan. Ia mengkritik keras model pendidikan gaya bank sebagaimana dikritik oleh Paulo Freire, yaitu sistem yang menempatkan guru sebagai otoritas mutlak dan murid sebagai objek pasif. Menurut Gus Dur, “Pendidikan yang baik harus menumbuhkan daya nalar dan daya kritis, bukan sekadar kepatuhan” (Wahid, 2001, hlm. 72).⁶ Karena itu, pendidikan seharusnya bersifat dialogis, demokratis, dan partisipatif. Melalui pendidikan semacam ini, peserta didik bukan hanya menjadi manusia berpengetahuan (knowing person), tetapi juga manusia bermakna (meaningful being) dalam kehidupan sosial.

Dalam karyanya *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Gus Dur menyatakan bahwa nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, kesetaraan, dan keadilan merupakan bagian integral dari ajaran Islam (Wahid, 2006, hlm. 45).⁷ Ia menolak Islam yang hanya mengedepankan aspek ritualistik tanpa sensitivitas sosial. Al-Qur’an sendiri, menurut Gus Dur, mengangkat kemuliaan manusia sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Isra’ [17]: 70 dan Q.S. Al-Baqarah [2]: 30. Penegasan ini menunjukkan bahwa Islam mengandung semangat humanisme yang luhur.

Gagasan ini juga mendapatkan dukungan dari Greg Barton, yang menilai Gus Dur sebagai tokoh yang berhasil mentransformasikan Islam Indonesia ke arah yang lebih inklusif dan humanis melalui pendidikan.⁸ Ahmad Baso bahkan menilai bahwa gagasan pendidikan Gus Dur menjadi fondasi penting dalam upaya membangun tradisi pendidikan pesantren yang progresif dan terbuka terhadap perubahan sosial.⁹

Konsep-konsep dasar tersebut kemudian dirumuskan Gus Dur dalam sebuah konstruksi pemikiran yang sistematis dan menyeluruh. Untuk memahami kedalaman gagasan tersebut, penting untuk menelaah lima elemen utama dalam kerangka pendidikan Islam humanis versi Gus Dur.

Konstruksi Pendidikan Islam Humanis dalam Perspektif Gus Dur

Konstruksi pendidikan Islam humanis Gus Dur dapat dilihat melalui lima elemen penting: nilai dasar, prinsip metodologis, tujuan pendidikan, orientasi pembebasan, dan landasan praksis. Pertama, nilai dasar pendidikan Islam humanis Gus Dur adalah insaniyyah (kemanusiaan). Pendidikan tidak hanya alat transmisi ilmu, tetapi juga medium aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam *Pribumisasi Islam*, Gus Dur menekankan bahwa “Islam datang untuk

⁶ Wahid, Abdurrahman. (2001). *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Jakarta: The Wahid Institute, hlm. 72.

⁷ Wahid, Abdurrahman. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, hlm. 45.

⁸ Barton, Greg. (2002). *Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesian President*. Honolulu: University of Hawai’i Press.

⁹ Baso, Ahmad. (2012). *Islam Nusantara: Kritik dan Alternatif Epistemologi Islam Indonesia*. Jakarta: Pustaka Afid.

memanusiakan manusia, bukan menjadikannya alat kekuasaan” (Wahid, 1999, hlm. 88).¹⁰ Karena itu, peserta didik harus dipandang sebagai subjek aktif dan bermartabat.

Kedua, prinsip metodologis yang ditawarkan Gus Dur adalah keterbukaan terhadap pluralitas pengetahuan. Ia membuka ruang dialog antara tradisi Islam klasik dan pemikiran modern. Gus Dur tidak ragu mengadopsi teori pendidikan seperti konstruktivisme dan pedagogi kritis, selama sesuai dengan nilai Islam. Dalam hal ini, pendekatannya sejalan dengan pemikiran Paulo Freire dan John Dewey, tetapi tetap berakar pada etika Islam.

Ketiga, tujuan pendidikan menurut Gus Dur bukan hanya membentuk pribadi yang saleh, tetapi juga warga dunia (*global citizen*) yang adil dan peduli. Dalam pandangannya, pendidikan Islam harus menjadi alat transformasi sosial dan pembebasan struktural dari kemiskinan, ketimpangan, dan ketidakadilan.

Keempat, orientasi pembebasan menjadi roh pendidikan Islam humanis Gus Dur. Ia menyebut bahwa pendidikan harus “memerdekakan manusia dari rasa takut, dari kebodohan, dan dari ketidakadilan struktural” (Wahid, 2001, hlm. 101).¹¹ Dengan demikian, pendidikan harus melampaui aspek kognitif menuju kesadaran kritis.

Kelima, landasan praksis dari konsep Gus Dur terletak pada maqashid al-syari’ah, yaitu perlindungan terhadap jiwa, akal, agama, keturunan, dan harta. Gus Dur menyelaraskan lima prinsip ini dengan kebutuhan pendidikan masa kini, menjadikannya fondasi etik dalam mendesain kurikulum dan praktik pembelajaran.

Dengan kerangka teoritik dan praksis yang demikian menyeluruh, pertanyaannya kini adalah: sejauh mana konsep ini relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, serta tantangan apa saja yang dihadapi dalam implementasinya?

Relevansi dan Tantangan Implementasi Konsep Gus Dur dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam konteks globalisasi, krisis kemanusiaan, dan sempitnya ruang dialog antaragama, konsep pendidikan Islam humanis ala Gus Dur menjadi sangat relevan. Ia menekankan bahwa “pendidikan adalah jembatan antara keislaman dan kemanusiaan, antara iman dan keadilan” (Wahid, 2006, hlm. 150).¹² Pendekatan ini mampu melahirkan generasi yang inklusif, toleran, dan terbuka.

¹⁰ Wahid, Abdurrahman. (1999). *Pribumisasi Islam*. Jakarta: LKiS, hlm. 88.

¹¹ Wahid, Abdurrahman. (2001). *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, hlm. 101.

¹² Wahid, Abdurrahman. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 150.

Namun demikian, implementasi konsep ini menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, paradigma pendidikan Islam masih banyak didominasi pendekatan normatif-dogmatis. Kedua, resistensi datang dari kalangan konservatif yang mencurigai pluralisme sebagai ancaman terhadap kemurnian Islam. Ketiga, kebijakan pendidikan nasional masih menekankan aspek administratif dan capaian akademik daripada nilai-nilai substantif.

Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan Islam di Indonesia sering kali mengalami ketegangan antara orientasi modernisasi dan warisan tradisionalisme yang belum terkelola secara integratif.¹³ Dalam konteks ini, pendekatan Gus Dur menawarkan jalan tengah yang progresif sekaligus kontekstual.

Pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam humanis dapat dikategorikan sebagai bentuk teori pendidikan Islam progresif, karena menggabungkan antara nilai-nilai tradisi Islam dengan prinsip modern humanism dan critical pedagogy. Dibandingkan dengan tokoh lain seperti Nurcholish Madjid yang menekankan rasionalisasi ajaran Islam atau Hasan Langgulung yang menyoroti keseimbangan antara jasmani dan ruhani, Gus Dur lebih menekankan dimensi sosial-politik dari pendidikan. Dengan demikian, pemikirannya memberikan kontribusi penting dalam memperluas spektrum filsafat pendidikan Islam yang kontekstual dan emansipatoris.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap pemikiran KH. Abdurrahman Wahid, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam humanis yang beliau tawarkan merupakan kontribusi intelektual yang penting dalam pengembangan teori pendidikan Islam modern. Pemikiran ini merupakan bentuk sintesis yang orisinal antara nilai-nilai inti ajaran Islam dan semangat humanisme universal yang diperjuangkan secara kontekstual melalui pengalaman keislaman khas Nusantara. Konsep ini bukan merupakan adopsi mentah dari pemikiran Barat, melainkan lahir dari refleksi mendalam terhadap realitas sosial-politik dan pendidikan umat Islam Indonesia yang plural dan dinamis.

Pendidikan Islam humanis menurut Gus Dur tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai sarana emansipasi untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketakutan, intoleransi, dan ketidakadilan struktural. Konstruksi pemikiran Gus Dur menekankan lima elemen utama: nilai insaniyyah sebagai fondasi etik, keterbukaan metodologis terhadap pluralitas pengetahuan, tujuan pendidikan sebagai pembentuk pribadi saleh dan warga

¹³ Azra, Azyumardi. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.

global yang adil, orientasi pembebasan sebagai roh pendidikan, serta maqāṣid al-syarī'ah sebagai dasar praksis pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, konsep ini sangat relevan sebagai alternatif atas sistem pendidikan yang cenderung normatif, birokratis, dan kering dari nilai-nilai kemanusiaan. Gagasan Gus Dur memiliki potensi strategis untuk menjadi dasar reformasi kurikulum pendidikan Islam nasional yang lebih inklusif, responsif terhadap tantangan global, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kesadaran sosial. Pendidikan sebagaimana yang dicita-citakan Gus Dur adalah jembatan antara iman dan keadilan, antara keislaman dan kemanusiaan.

Dengan demikian, pemikiran Gus Dur menawarkan arah baru dalam diskursus pendidikan Islam yang tidak hanya mencerdaskan nalar, tetapi juga menghidupkan etos kemanusiaan, mendorong kesetaraan, serta membangun peradaban yang adil dan beradab. Konsep pendidikan Islam humanis ini layak dijadikan kerangka strategis dalam merumuskan sistem pendidikan yang membebaskan dan memberdayakan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

REFERENSI

- Arif, Syamsul. "Inklusivisme Pendidikan Islam dalam Perspektif Gus Dur." **Jurnal Pendidikan Islam** 5, no. 1 (2020).
- Azra, Azyumardi. "Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru". Jakarta: Logos, 2015.
- Barton, Greg. "Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesian President". Honolulu: University of Hawai'i Press, 2002.
- Baso, Ahmad. "Islam Nusantara: Kritik dan Alternatif Epistemologi Islam Indonesia". Jakarta: Pustaka Afid, 2012.
- Gadamer, Hans-Georg. "Truth and Method". Translated by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. New York: Continuum, 2014.
- Kartanegara, Mulyadhi. "Pembaruan Pendidikan Pesantren dalam Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid." **Jurnal Pemikiran Islam** 9, no. 2 (2017).
- Krippendorff, Klaus. "Content Analysis: An Introduction to Its Methodology". 3rd ed. California: Sage Publications, 2020.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Wahid, Abdurrahman. "Pribumisasi Islam". Jakarta: LKiS, 1999.
- Wahid, Abdurrahman. "Tuhan Tidak Perlu Dibela". Jakarta: The Wahid Institute, 2001.
- Wahid, Abdurrahman. "Islamku, Islam Anda, Islam Kita". Jakarta: The Wahid Institute, 2006.